

ROLE OF PARTNERSHIP PATTERN BROILER BUSINEESS FARMS IN PT.GUP (GEMILANG UNGGAS PRIMA) TO INCOME FARMERS IN SUB TAMBANG KAMPAR DISTRICT

Rena Purnama Sari¹, Sakdanur Nas², Gani Haryana³

Email : Purnama_sarirena@yahoo.co.id, ur_fekonfkip@yahoo.com, gani_haryana@yahoo.com

No. Hp : 0823 8362 6484

Study Program Pendidikan Ekonomi
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

***Abstract:** Broiler farm is a business that can be relied upon to meet the needs of family life or a business that can be managed commercially. Initially the farm business is shaped farms. Because of the weakness in the system of capital, technology, and marketing then formed a business partnership between breeder farms with large employers. The purpose of this study was to determine the pattern of partnerships run by PT GUP (Gemilang Unggas Prima) and also the role of partnerships to income farmers in sub Tambang Kampar district. The population in this study were 32 farmers, samples are used mainly for 14 people with purposive sampling method. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. Data analysis technique used is descriptive analysis of qualitative and quantitative descriptive. Qualitative descriptive analysis is used to describe patterns and the role of partnerships run by PT.GUP. quantitative descriptive analysis is used to analyze the business income of livestock before and after participating in the partnership. The results of this research is a partnership run by PT.GUP is a pattern where the company Inti Plasma GUP as Plasma Core assist in providing a means of animal production (sapronak), to provide technical guidance and help marketing the product. While farmers as the plasma form stable supply of land, labor and carry out production activities in accordance with an agreement with the Core. The role of the partnership has no effect on operating income of farmers, where the average income is smaller than the partners breeders independent farmers, but the partnership provides benefits to farmers including sustaining capital, capital assistance, technical guidance and maintenance of the marketing of livestock production.*

***Keywords :** Pattern partnership , Farm chicken broiler , breeder revenue*

**PERANAN POLA KEMITRAAN PETERNAKAN AYAM *BROILER*
PADA PT.GUP (GEMILANG UNGGAS PRIMA) TERHADAP
PENDAPATAN PETERNAK DI KECAMATAN
TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Rena Purnama Sari¹, Sakdanur Nas², Gani Haryana³

Email : Purnama_sarirena@yahoo.co.id

No. Hp : 0823 8362 6484

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Usaha peternakan ayam *broiler* merupakan suatu usaha yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ataupun sebagai usaha yang dapat dikelola secara komersil. Awalnya usaha peternakan ini berbentuk peternakan rakyat. Karena lemahnya dalam sistem permodalan, teknologi, dan juga pemasaran maka terbentuklah suatu kemitraan usaha peternakan antara peternak dengan pengusaha besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan yang dijalankan oleh PT GUP (Gemilang Unggas Prima) dan juga peranan kemitraan terhadap pendapatan peternak yang ada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 orang peternak, sampel yang digunakan sebanyak 14 orang dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pola dan peranan kemitraan yang dijalankan oleh PT.GUP. analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sebelum dan sesudah mengikuti kemitraan. Adapun hasil penelitian ini adalah pola kemitraan yang dijalankan oleh PT.GUP adalah Pola Inti Plasma dimana perusahaan GUP sebagai Inti membantu Plasma dalam menyediakan sarana produksi ternak (*sapronak*), memberikan bimbingan teknis serta membantu pemasaran hasil produksi. Sedangkan peternak sebagai pihak plasma menyediakan lahan berupa kandang, tenaga kerja serta menjalankan kegiatan produksi sesuai dengan kesepakatan dengan pihak Inti. Peranan kemitraan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternak, dimana pendapatan rata-rata peternak mitra lebih kecil dibandingkan peternak mandiri, akan tetapi kemitraan memberikan manfaat-manfaat kepada peternak diantaranya kesinambungan usaha, bantuan permodalan, bimbingan teknis pemeliharaan dan juga pemasaran hasil produksi ternak.

Kata kunci: Pola kemitraan, Peternakan ayam *broiler*, Pendapatan peternak.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar khususnya Kecamatan Tambang merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan peternakan ayam *broiler*. Usaha peternakan ayam *broiler* di Kecamatan Tambang dimulai dengan usaha mandiri guna memenuhi kebutuhan keluarga, karena diusahakan untuk kebutuhan keluarga, pada umumnya diusahakan dalam skala kecil. Peternak memulai usahanya dengan modal sendiri dan menanggung resiko sendiri. Karena usaha ini berbentuk peternakan rakyat, umumnya kelemahan utama di dalam usahanya terletak pada bidang permodalan yang relatif kecil, kurangnya kemampuan manajemen pemeliharaan serta kesulitan dalam memasarkan hasil produksinya.

Melihat kesulitan peternak mandiri dalam melakukan usaha ternak ayam, juga melihat adanya peluang yang besar dalam usaha peternakan ayam *broiler* maka PT. GUP (Gemilang Unggas Prima) mencoba untuk menampung kendala tersebut. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan ini bekerjasama dalam hal peternakan dan pemeliharaan ayam *broiler* dengan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama kemitraan. Maka pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat. Bagi peternak yang terjalin kerjasama kemitraan diharapkan mendapatkan manfaat dari hubungan kemitraan itu yang tergambar dari meningkatnya pendapatan dan juga keberlanjutan usaha ternak itu sendiri.

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dihadapi : bagaimana pola kemitraan ayam *broiler* yang dijalankan PT.GUP, dan bagaimana peranan kemitraan ayam *broiler* terhadap pendapatan peternak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan yang di jalankan oleh PT.GUP dan Peranan kemitraan ayam *broiler* terhadap Pendapatan peternak di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar antara Peternak dengan PT.GUP. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Desember 2015 hingga selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang menjalin hubungan kemitraan dengan PT.GUP yaitu sebanyak 32 orang peternak. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu peternak yang dijadikan responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, adapun kriterianya yaitu, peternak yang pada mulanya sebagai peternak mandiri yang kemudian bergabung menjadi peternak mitra pada PT.GUP. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu berjumlah 14 orang peternak.

Adapun jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : data primer dan data sekunder.

Tehnik pengumpulan data yang penulis pergunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : wawancara, observasi dan dokumentasi.

TEKNIK ANALISIS DATA

Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran umum pola kemitraan, pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara peternak plasma dan perusahaan inti dan juga bentuk peranan kemitraan usaha peternakan.

Data kualitatif akan diuraikan secara deskriptif. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menguraikan peranan kemitraan terhadap pendapatan peternak mitra. Apakah ada peningkatan pendapatan peternak setelah melakukan kemitraan.

b. Analisis deskripsi kuantitatif

Analisis digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan peternak mitra dan peternak non mitra dengan melakukan analisis usaha ternak yang selanjutnya akan di deskripsikan secara kuantitatif..

1. Analisis Pendapatan Usaha Ternak

Pendapatan usaha ternak merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, maka untuk menghitung pendapatan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

dimana :

Pd = pendapatan usaha ternak

TR = total penerimaan (*Total Revenue*)

TC = total biaya (*Total Cost*).

2. Analisis R/C Ratio = $\frac{TR}{TC}$

R/C Rasio adalah rasio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha ternak. Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relative kegiatan usaha ternak, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha ternak menguntungkan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayam *broiler* atau sering juga disebut ayam ras pedaging adalah istilah untuk menyebut strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan ciri khas pertumbuhan cepat sebagai penghasil daging (Murtidjo,2006).

Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 940/Kpts/OT.210/10/97, usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat, yang dilakukan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit, ternak potong, telur, susu, serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan.

Menurut bahasa, mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1998). kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Muhammad Jafar Hafsah menjelaskan bahwa kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam

jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling membesarkan.

Pola Kemitraan Peternakan Ayam Broiler Pada PT.GUP

Berdasarkan konsep kemitraan yang dijalankan oleh PT. GUP maka bentuk kerjasama kemitraan ini digolongkan ke dalam pola Inti-Plasma Konsep tersebut tercantum dalam perjanjian kerjasama antara PT. GUP dengan peternak dimana perusahaan sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi mitranya dalam menyediakan sarana produksi ternak (*sapronak*) berupa pakan, bibit dan obat-obatan, pemberian bimbingan teknis, manajemen usaha dan produksi, peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Pola Kemitraan ini diatur dalam dokumen tertulis yang disebut dengan perjanjian kemitraan. Di dalam surat kesepakatan tersebut terdapat 11 pasal yang memuat tentang ruang lingkup kerjasama, jangka waktu perjanjian, hak dan kewajiban PT. GUP dan peternak mitra, cara pembayaran hasil, tuntutan dan larangan, sanksi dan denda, jaminan dan hutang, pembatalan kerjasama serta penyelesaian perselisihan. Sementara kesepakatan tentang harga *sapronak*, ukuran ayam dan harga panen tercantum dalam surat Kesepakatan Harga Untuk Plasma PIR-Perunggasan. Surat kesepakatan ini berlaku sampai ada perubahan kesepakatan harga baru yang terjadi di PT. GUP (Gemilang Unggas Prima).

Peranan Kemitraan Ayam Broiler Pada PT GUP Terhadap Pendapatan Peternak

Peran ialah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan seseorang (KBBI, 2000). Seseorang dikatakan berperan apabila ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu sebagai upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat, sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut.

Adapun secara keseluruhan bentuk-bentuk peranan PT.GUP dalam kemitraan peternakan ayam *broiler* adalah sebagai berikut: (Iwan, wawancara staff GUP).

1 Memberikan Bantuan Permodalan

Dengan adanya hubungan kemitraan, pihak inti memberi kemudahan kepada peternak dalam hal permodalan. Bentuk bantuan permodalan yang diberikan oleh perusahaan adalah berupa pinjaman *sapronak*. Adapun upaya-upaya yang dilakukan pihak inti yaitu PT.GUP dalam menjalankan peranan kemitraan ini adalah dengan memastikan akan ketersediaan *sapronak* untuk kebutuhan peternak mitranya, apapun kebutuhan peternak dalam proses budidaya baik itu berupa pakan, bibit maupun obat-obatan semuanya sudah dijamin ketersediaannya oleh perusahaan. Peternak hanya cukup memesannya kepada pihak Inti yang kemudian pihak inti akan mengantarkan *sapronak* yang dipesan oleh pihak mitra ke lokasai pemeliharaan. Untuk itu PT.GUP selalu mengupayakan agar *sapronak* yang dipesan dapat dikirimkan dengan waktu yang cepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pihak mitra.

Berdasarkan hasil angket dalam penelitian, responden mengatakan bahwa pengiriman sarana produksi oleh GUP dianggap sudah sesuai kebutuhan peternak. Waktu yang dibutuhkan juga cepat. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar peternak plasma GUP memesan sarana produksi sebelum persediaan dikandang habis.

Sehingga pesanan akan datang tepat pada hari pemesanan sesuai dengan kebutuhan peternak

Dilain sisi, hal yang berbeda terjadi ketika peternak melakukan usaha budidaya ayam *broiler* secara mandiri. Peternak mandiri harus menyediakan modal yang cukup besar diawal proses produksinya dimana modal tersebut harus diusahakan sendiri oleh peternak mandiri. Modal tersebut digunakan untuk biaya pengadaan *sapronak* dan juga biaya operasional selama proses pemeliharaan berlangsung. (Mulyadi, *wawancara*, peternak GUP)

2. Pembinaan dan Pengawasan

Bentuk upaya yang dilakukan perusahaan dalam membina dan mengawasi peternak mitranya adalah dengan menugaskan seorang TS pada setiap area produksi (Iwan: *wawancara*, staff GUP). TS adalah petugas pengawas lapangan (PPL) pada PT. GUP yang ditugaskan untuk membina dan mengawasi peternak mitra. Pembinaan dan pengawasan dilakukan untuk membantu peternak yang mengalami kesulitan dalam masa budidaya ternaknya dan juga untuk meminimalisir praktek-praktek kecurangan yang dilakukan oleh peternak sendiri maupun tenaga kerja yang ditugaskan oleh peternak. Untuk itu pekerjaan sehari-hari seorang TS adalah mengunjungi peternak-peternak plasma secara bergantian.

Bagi sebagian besar peternak, frekuensi bimbingan teknis yang mereka terima rata-rata seminggu sekali. Hal ini sudah sesuai dengan standar perusahaan yang mewajibkan petugasnya untuk mengunjungi peternak minimal satu kali dalam seminggu.

Dalam melakukan kunjungannya, TS akan memberikan materi berupa pengarahan dan teknik beternak yang baik sehingga hasilnya sesuai dengan standar produksi yang ditetapkan perusahaan. Menurut sebagian besar peternak materi yang diberikan TS dalam membimbing peternak cukup menambah pengetahuan peternak dalam hal tata cara budidaya. Peternak plasma menilai bahwa materi bimbingan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan peternak sehingga peternak mendapatkan ilmu pada setiap kali kunjungan yang dilakukan oleh petugas TS.

Standar produksi dan tata cara budidaya ditentukan oleh perusahaan mulai dari persiapan budidaya hingga pemanenan. Dengan adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan TS peternak plasma berpendapat bahwa standar produksi yang ditetapkan oleh GUP mudah dicapai.

Perusahaan juga dituntut untuk peka terhadap permasalahan dan keluhan yang dialami oleh peternak Plasmanya. Melalui TS, peternak dapat berkonsultasi secara langsung seputar permasalahan yang mereka hadapi dalam beternak. Secara umum keluhan mereka selalu direspon dengan baik dan dalam waktu yang relatif cepat.

Hal yang berbeda terjadi pada peternak mandiri, dimana peternak mandiri mendapatkan informasi ataupun pengetahuan beternak melalui pengalaman pribadi ataupun dari referensi buku yang dipelajari sendiri oleh peternak. Peternak mandiri tidak banyak mengetahui segala bentuk permasalahan selama proses pemeliharaan, seperti pada saat penanggulangan wabah penyakit. Minimnya pengetahuan inilah yang terkadang menyebabkan peternak mandiri mengalami kegagalan dalam beternak. Disamping itu, hasil produksi peternak mandiri juga terkadang sulit diterima dipasaran, dikarenakan tidak adanya standar produksi yang mereka tetapkan dalam beternak. (Mulyadi, *wawancara*, peternak GUP).

3 Kepastian Harga dan Jaminan Pemasaran Hasil

Dalam melaksanakan peranan ini, upaya yang dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan penetapan harga kontrak, harga kontrak merupakan harga yang sudah disepakati dalam suatu perjanjian kemitraan (iwan, wawancara, staff GUP). Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa penetapan harga, baik itu harga *sapronak* maupun harga hasil produksi ditetapkan perusahaan GUP diawal perjanjian kemitraan. Harga yang ditetapkan dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada peternak terhadap fluktuasi harga pasar yang tidak dapat diprediksi. Sehingga peternak tidak perlu khawatir dengan anjloknya harga dipasaran.

Sejalan dengan alasan dan harapan awal untuk bergabung yaitu peternak tidak harus mencari pasar untuk menjual produknya. Jaminan pemasaran pun dapat menjadi motivasi peternak untuk memproduksi sesuai dengan kriteria PT GUP agar produknya diterima.

Pembayaran hasil usaha dilakukan setelah selesainya masa panen ayam, perhitungan usaha dilakukan oleh pihak Inti. Hasil yang diterima peternak mitra sebagai plasama merupakan akhir perhitungan dari hasil penjualan ayam dikurangi dengan dengan semua biaya *sapronak* yang telah dipasok oleh Pihak Inti.

Kepastian harga dan jaminan pemasaran hasil tidak didapatkan peternak ketika mereka beternak secara mandiri. peternak harus menjual atau memasarkan sendiri hasil produksinya. Harga sarana produksi ternak (*sapronak*) seperti bibit, pakan, serta obat-obatan ditentukan sesuai dengan harga pasar pada saat itu. Harga tersebut dapat berubah-ubah setiap saat. Demikian juga dengan harga penjualan hasil produksi yang ditentukan berdasarkan harga pasar. Adanya fluktuasi harga inilah yang harus dicermati oleh peternak mandiri. Bagi peternak yang kurang cermat terhadap pergerakan harga dipasaran akan sulit untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. (Mulyadi, wawancara, peternak GUP).

Dari semua peranan yang telah disebutkan diatas, perusahaan telah berusaha untuk menjalankan perannya secara maksimal yaitu dengan melakukan upaya-upaya tertentu sehingga peranan yang diberikan dapat berjalan dengan baik dan dapat dirasakan oleh peternak. Seiring dengan terlaksananya peranan yang diberikan perusahaan kepada peternak mitra, peternak mitra juga mengharapkan dengan adanya peranan kemitraan ini diharapkan adanya peningkatan pendapatan usaha mereka dalam beternak. Untuk itu, maka perlu dilakukan analisis terhadap pendapatan peternak sesudah melakukan kemitraan.

Analisis Pendapatan Usaha Ternak

Untuk mengetahui seberapa besar peranan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan peternak maka langkah yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menganalisis pendapatan usaha ternak tersebut. Analisis dilakukan terhadap 2 bentuk usaha ternak yang dijalankan yaitu sebelum kemitraan yaitu peternak mandiri dan sesudah mengikuti kemitraan yaitu peternak mitra GUP.

Karena terbatasnya jumlah peternak mandiri yang beternak ayam dalam jumlah yang besar, maka dalam penelitian ini, skala usaha yang digunakan untuk perbandingan pendapatan baik itu untuk peternak mitra ataupun peternak mandiri adalah 5000 ekor.

Diketahui bahwa kebutuhan peternak mitra memang terlihat lebih sedikit dari peternak mandiri, namun harga *sapronak* yang dibeli sebagian besar lebih mahal dari peternak mandiri. Dikarenakan perusahaan juga mengambil keuntungan dari harga

sapronak yang dipasok kepada mitranya. Sehingga semua biaya yang dikeluarkan oleh peternak mitra lebih tinggi dari peternak mandiri. Adanya perbedaan biaya DOC sebesar 4,00% antara peternak mandiri dengan peternak mitra hal ini disebabkan harga DOC peternak mandiri lebih murah jika dibandingkan dengan harga DOC peternak mitra. Hal ini disebabkan peternak mandiri bebas memilih *sapronak* yang akan digunakan untuk kelangsungan usaha ternak mereka ataupun harga pasar yang saat itu rendah. Peternak mandiri dapat membeli DOC dipasaran dengan harga Rp.4.800 sedangkan harga DOC peternak mitra Rp.5000 sesuai dengan kesepakatan harga kontrak.

Biaya pakan dan obat peternak mitra juga lebih tinggi 5,18% dan 17,20% jika dibandingkan dengan peternak mandiri, hal ini disebabkan harga kontrak *sapronak* peternak mitra lebih tinggi dari pada peternak mandiri.

Biaya variabel memiliki persentase terbesar dari total biaya faktor produksi, baik untuk peternak mitra maupun peternak mandiri. Pada peternak mitra, persentase biaya variabel sebesar 98,29% dan 2,16% merupakan biaya tetap. Demikian halnya juga dengan peternak mandiri yang memiliki persentase 97,77% untuk biaya variabel dan 2,23% persen untuk biaya tetap.

Dengan demikian total biaya faktor produksi peternak mitra adalah sebesar Rp. 146.540.671,-. Jumlah ini lebih besar Rp.4.764.021,- atau 2,81% dari total biaya peternak mandiri.

Peternak mitra memiliki tingkat kematian ayam yang lebih sedikit dan bobot ayam yang lebih tinggi dari peternak ayam mandiri. Tetapi Peternak mitra memperoleh penerimaan yang lebih kecil dibandingkan dengan peternak mandiri. Peternak mitra mendapatkan penerimaan sebesar Rp.152.223.824 dari total produksi 4826 ekor dengan berat total ayam terpanen 8.961,27 kg. Sedangkan Penerimaan peternak mandiri Rp.160.861.040 dari total produksi 4819 ekor dengan berat total ayam terpanen 8.627,08 kg. Perbedaan penerimaan ini disebabkan harga penjualan ayam dipasaran lebih tinggi dari harga kontrak kemitraan.

Penerimaan yang diperoleh peternak mitra berasal dari penjualan ayam siap panen, bonus dari konversi pakan (FCR), bonus mortalitas, penjualan kotoran ternak. Bonus FCR akan didapatkan oleh peternak mitra jika peternak menghasilkan nilai FCR lebih rendah atau sama dengan FCR standar perusahaan. Sedangkan untuk bonus mortalitas didapat jika tingkat kematian ayam peternak mitra dibawah standar perusahaan.

Adapun pendapatan yang diperoleh oleh peternak mitra lebih kecil 70,22 persen dari peternak mandiri, karena jumlah biaya yang ditanggung oleh peternak mitra lebih besar 3,36 persen dari peternak mandiri. Pendapatan peternak mandiri jauh lebih besar dari pendapatan peternak mitra hal ini terjadi karena peternak mandiri dapat membeli *sapronak* dengan harga yang lebih murah dari harga mitra dan menjual hasil produksi dengan harga pasar yang diatas harga kontrak mitra. Demikian juga dengan biaya tenaga kerja peternak mandiri lebih besar dari biaya peternak mitra karena peternak mandiri harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memasarkan hasil produksi mereka.

Analisis R/C atas total biaya kedua peternak lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam *broiler* yang mereka jalankan sudah menguntungkan baik itu usaha ternak secara mandiri maupun secara bermitra. Setiap satu rupiah biaya total yang dikeluarkan oleh peternak mitra akan memberikan tambahan penerimaan sebesar Rp. 1,043, sedangkan peternak mandiri memperoleh tambahan lebih besar yaitu Rp. 1,134.

Tabel.4.27.Persentase perbedaan pendapatan peternak di Kecamatan Tambang per-periode

Responden	Mitra	Mandiri	Persentase Perbedaan
1	3.253.283	3.146.000	3.41%
2	2.157.246	3.492.000	-38.22%
3	1.759.426	6.167.400	-71.47%
4	-457.221	2.197.750	-120.80%
5	3.346.830	4.342.567	-22.93%
6	5.683.153	7.804.975	-27.19%
7	4.973.942	8.693.000	-42.78%
8	3.565.143	6.120.800	-41.75%
9	3.369.584	16.222.247	-79.23%
10	5.861.663	8.295.624	-29.34%
11	10.576.165	19.361.497	-45.38%
12	2.416.540	29.503.000	-91.81%
13	6.637.075	20.444.097	-67.54%
14	5.540.103	19.084.390	-70.97%
Rataan	4.191.638	11.062.524	-62.11%

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel 4.27 terlihat bahwa rata-rata pendapatan peternak di Kecamatan Tambang setelah bermitra lebih kecil dibandingkan dengan pada saat mandiri. Adapun pendapatan rata-rata peternak mandiri, sebesar Rp.11.062.524 dan pendapatan peternak setelah bermitra sebesar Rp.4.191.638. Hal ini menandakan adanya penurunan pendapatan peternak setelah bermitra sebesar 62.11%.. Demikian juga dengan total biaya yang dikeluarkan peternak mitra yang jauh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan peternak mandiri. Sedangkan total penerimaan usaha peternak mitra lebih kecil dibandingkan total penerimaan yang diterima peternak mandiri.(lampiran 3)

Hal ini juga sejalan dengan jawaban peternak yang mengatakan bahwa kemitraan usaha tidak berdampak terhadap peningkatan pendapatan usaha ternak secara mandiri.

Dari hasil pengamatan dan analisa pendapatan yang telah dijelaskan diatas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pola kemitraan yang dijalankan antra PT.GUP dengan peternak di Kecamatan Tambang tidak berperan terhadap peningkatan pendapatan peternak mandiri. Dan faktor utama yang menyebabkan tidak adanya peningkatan pendapatan peternak terhadap peranan kemitraan ini adalah faktor harga yang ditentukan perusahaan diawal perjanjian usaha. Perusahaan telah mengambil keuntungan tersendiri dari harga *sapronak* yang diberikan kepada mitranya. Demikian juga dalam penjualan hasil produksi apabila harga dipasaran tinggi peternak tidak dapat mengambil keuntungan dari harga pasar. Hal inilah yang mengakibatkan biaya faktor produksi peternak mitra lebih tinggi dan juga penerimaan peternak lebih rendah dibandingkan dengan peternak mandiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

simpulan

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh PT GUP dengan peternak mitra di Kecamatan Tambang dijalankan dengan bentuk pola inti plasma (PIR). Konsep tersebut tercantum dalam perjanjian kerjasama antara PT. GUP dengan peternak mitra. Dalam pelaksanaannya, sistem dan prosedur penerimaan mitra ditentukan secara jelas, dengan tahapan proses seleksi, survei kandang, penguasaan jaminan, dan penandatanganan kontrak.

2. Kemitraan peternakan ayam *broiler* belum cukup berperan terhadap peningkatan pendapatan peternak sesudah mengikuti kemitraan dimana pendapatan rata-rata peternak mitra lebih kecil apabila dibandingkan dengan pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak mandiri.

Walaupun demikian, peternak memperoleh banyak manfaat dari keikutsertaannya didalam kemitraan seperti pinjaman *sapronak*, menambah ilmu pengetahuan, jaminan pemasaran hasil panen, kesinambungan usaha dan juga bimbingan ilmu pengetahuan beternak yang baik selama mengikuti kemitraan, yang tidak peternak dapatkan ketika beternak secara mandiri. Manfaat yang dirasakan oleh peternak inilah yang membuat para peternak tetap melaksanakan program kemitraan walaupun masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kemitraan antara perusahaan dengan peternak mitra.

Rekomendasi

Dengan kerjasama yang berkesinambungan diharapkan PT.GUP dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan dalam membimbing peternak mitra dan membantu peternak meningkatkan taraf hidup. Perusahaan inti harus memperbaiki komunikasi dua arah antara perusahaan dengan peternak mitra di Kecamatan Tambang agar terjawab semua apa yang menjadi kendala bagi peternak mitra dan perusahaan. Selain itu kedua belah pihak juga harus menyadari dan menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing sesuai apa yang telah disepakati bersama. Sehingga kemitraan usaha ini dapat berjalan semestinya dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Kepmenper RI No.940/Kpts/DT.210/10/97

Murtidjo, B.A. 2006. *Usaha Peternakan Ayam Broiler*. Kanisius. Yogyakarta.

Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Surat Perjanjian kerjasama kemitraan PT.GUP tahun 2015.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.